

DAKWAH STRUKTURAL: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah

Siti Fatimah

Dosen Jurusan Manajemen Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Menurut Amrullah Achmad dalam buku *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, dakwah adalah agen perubahan, perbaikan dan pembaharuan manusia yang mutlak dilakukan. Sebagai agen, dakwah merupakan investasi pada diri manusia. Disebut investasi karena hasilnya tidak seketika dipetik, tetapi diperlukan waktu yang cukup panjang dan lama untuk memetik buahnya. Dakwah juga bermakna mengadakan perubahan yang dipancarkan dalam refleksi pikiran, mental, fisik dan tingkah laku sehari-hari. Perubahan ini adalah inti dari kemajuan manusia sepanjang zaman yang mampu menerapkan dan mengembangkan kreasi dalam rangka menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Dakwah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, dengan segala upaya dan kerja keras beliau dalam berdakwah selama 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Di Makkah, target dakwah dan kenyataan yang dicapai masih jauh dari yang diharapkan.

Sejarah melukiskan hanya sebagian kecil saja penduduk Makkah yang mau beriman. Tingkat kebencian masyarakat Quraisy di luar batas-batas kemanusiaan. Gerakan dakwah di Makkah yang tersendat memberi peluang untuk berdakwah kepada masyarakat lain. Dalam menghadapi sasaran dakwah yang baru yang secara sosio kultural berbeda dengan penduduk Mekkah, maka strategi dakwah Rasulullah dilakukan secara lebih diplomatis.

Karakter keturunan Arab berpenduduk Madinah yang dikenal jujur dan mempunyai wawasan luas, karena pergaulan mereka dengan bangsa Yahudi, telah dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat alternatif metode yang tepat dalam mengawali gerakan dakwah kepada penduduk Madinah. Strategi yang digunakan Rasulullah berlanjut hingga terjadi ikrar Hudaibiyah antara kaum muslimin Madinah yang dipimpin oleh Rasulullah dengan kaum musyrikin Quraisy Makkah. Dalam catatan sejarah, strategi dakwah yang dilakukan lewat berbagai "ikrar" atau perjanjian menjadi peletak dasar hubungan antara kedua belah pihak. Menurut para sejarawan, metode ini merupakan tonggak atau awal berkembangnya Islam ke seluruh penjuru dunia.¹

Dalam kegiatan dakwah Rasulullah, muncul strategi dengan pendekatan struktural, ketika Rasulullah mengirimkan pesan dakwahnya kepada raja-raja dan penguasa negara melalui para delegasi. Para raja dan penguasa tersebut dapat diharapkan masuk Islam sehingga pengikutnya juga mengikuti jejak dan agama sang penguasa. Pada pembahasan makalah ini difokuskan pada analisis tentang dakwah yang dijalankan Rasulullah dengan pendekatan struktural yang terefleksi dalam perjanjian Hudaibiyah.

B. DAKWAH STRUKTURAL

Dakwah struktural adalah dakwah yang dilakukan dengan pendekatan struktur. Istilah lain dakwah struktural adalah dakwah yang memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan dari dai atau mad'u.² Struktur biasanya berkaitan erat dengan kepemimpinan. Dilihat dari pendekatan struktural ini, semua rasul menggunakan pendekatan struktural karena mereka semua adalah seorang raja atau pimpinan negara atau kelompok.³ Peran ganda Rasul adalah sebagai pembawa risalah kepada masyarakat luas sekaligus sebagai kepala negara (pemimpin bangsa). Kepribadian beliau sebagai pemimpin nampak pada perilaku yang senantiasa mencerminkan sifat-sifat kepemimpinan Allah. Dakwah secara struktural itu dapat dikaji lebih jauh dalam peristiwa ikrar Hudaibiyah.

Rasulullah mulai menetap di Madinah pada hari Senin 12 Rabiul Awwal tahun ke 13 kenabian. Kedatangan beliau disambut dengan gembira dan meriah oleh masyarakat Madinah. Pembinaan ibadah, muamalah, dan aqidah islamiyah segera dilakukan untuk memperkokoh hubungan umat Islam baik dengan Tuhannya, sesama muslim, atau orang-orang yang tidak seagama. Rasulullah telah berhasil membina hubungan persaudaraan antara sesama kaum muslimin sebagai ikatan perjanjian yang nyata bukan hanya sekedar ucapan saja.

Setelah sekian lama meninggalkan kota Makkah, ada kerinduan Rosulullah dan para sahabatnya untuk mengunjungi kota Makkah. Pada bulan Dzulq'adah tahun ke 6 H berangkatlah Rosulullah bersama 1500 orang sahabatnya ke Makkah semata-mata untuk melakukan umrah dan haji. Untuk menghilangkan persangkaan yang bukan-bukan dari pihak Quraisy, maka kaum muslimin memakai pakaian ihram dan membawa hewan-hewan untuk disembelih. Mereka tidak memanggul senjata hanya

membawa pedang dalam sarungnya sekedar untuk menjaga diri dalam perjalanan. Setelah sampai di suatu tempat yang bernama "Hudaibiyah", Rosulullah berhenti bersama kaum muslimin lainnya.

Rosulullah sebagai seorang pemimpin mengajak bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya sebelum sampai di Makkah. Memang perjalanan dakwah Nabi syarat dengan konflik dan peperangan. Ini dilakukan untuk membela agama Allah, sehingga semua jalan ditempuh untuk menegakkan dinullah. Pada kondisi seperti ini posisi Nabi sebagai pemimpin kabilah atau pemimpin Negara sangat dominan. Menurut teori Manajemen Konflik dengan pendekatan struktural setiap penanganan konflik harus dikembalikan pada mata rantai komando organisasi. Oleh karena itu setiap struktur organisasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga setiap individu, kelompok dan unit organisasi memiliki atasan langsung yang bertanggung jawab.

Untuk menjaga keamanan di perjalanan ke Makkah, akhirnya Rosulullah mengambil kebijakan mengutus Utsman bin Affan kepada kaum Quraisy untuk mengadakan pembicaraan dengan kaum Quraisy serta menjelaskan maksud kaum muslimin ke Makkah. Kenapa Rosulullah mengutus Utsman? Sejarah mengatakan bahwa Utsman berasal dari qabilah yang sangat besar dan dihormati di Makkah, sehingga kehadiran Utsman lebih bisa diterima oleh semua pihak. Pesan Rosulullah adalah sebagai berikut yang artinya artinya, "Sampaikanlah kepada mereka bahwasannya kita datang bukan untuk berperang akan tetapi untuk melakukan umrah, dan serulah mereka untuk masuk islam".

Maka berangkatlah Usman ke Mekkah dengan diantar oleh Aban (Al Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad* Juz II :

123 dan Al-Imam Abul Fida Ismail bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimassyqi, Tafsir Ibnu Katsir IV : 196). Di saat penantian dan keadaan yang serba tidak menentu itu, tersiar kabar bahwa Usman telah dibunuh. Berita itupun sampai kepada Rosulullah SAW, maka beliau memanggil seluruh kaum muslimin dan memerintahkan mereka untuk melakukan baiat atau janji setia terhadap beliau. Ikrar atau janji ini untuk menuntut kematian Usman. Adapun isi perjanjian itu adalah bahwasannya mereka tidak akan lari dalam kondisi yang bagaimanapun. Setelah selesai baiat, Usman muncul kembali dari Makkah dalam keadaan sehat. Dalam sejarah baiat ini dinamakan baiat "Baiatur Ridwan". Begitu agungnya peristiwa ini hingga Allah SWT menyebutnya dalam Al-Quran⁴ yang artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia (baiat) kepadamu sesungguhnya mereka berjanji kepada Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang merusak janjinya maka sesungguhnya ia merusak dirinya. Dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Sedangkan pada ayat 18, Allah menegaskan tentang keridlaan-Nya terhadap kaum muslimin yang berbaiat kepada Rosul. Adapun arti dari ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia (baiat) kepadamu dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)".

Dari peristiwa diatas menunjukkan pendekatan struktural yang dilakukan Rosulullah dalam dakwahnya di Madinah menunjukkan hasil yang lebih optimal dalam perkembangannya. Ini nampak dalam peristiwa Baiatur Ridwan yang merupakan

rentetan munculnya perjanjian Hudaibiyah. Rosulullah memilih Utsman untuk menjumpai kaum Quraisy yang terkenal kejam terhadap kaum muslimin. Rupanya selain Utsman lemah lembut Utsman juga berasal dari qabilah yang besar, yang sangat dihormati dan disegani oleh kaum Quraisy sehingga ia berhasil melunakkan hati kaum Quraisy. Sesudah peristiwa Baiatur Ridwan itu datanglah utusan Quraisy yaitu Suhail bin Amru Aamiri untuk menjumpai Nabi untuk mengadakan perjanjian. Dalam perundingan itu tercapai persetujuan damai, dalam sejarah dikenal dengan "Shulhul Hudaibiyah" (Perjanjian Hudaibiyah).

C. PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Perjanjian ini berlaku pada bulan Zulqaidah tahun ke 6 H (628) dan ditanda tangani oleh pihak Musyrikin Mekah dengan Rosulullah. Dinamakan perjanjian hudaibiyah karena tempat perjanjian tersebut di Hudaibiyah (Tafsir Ibnu Katsir). Bagaimana isi perjanjian tersebut ? Secara ringkas kaum muslimin dan kaum Quraisy berjanji bahwa :

1. Kaum muslimin belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun ini, tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.
2. Lama kunjungan dibatasi sampai tiga hari saja.
3. Kaum muslimin wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah sedang sebaliknya pihak Quraisy tidak harus menolak orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah.
4. Selama 10 tahun diberlakukan gencatan senjata antara masyarakat Madinah dan Mekah.
5. Tiap Kabilah yang ingin masuk ke dalam persekutuan kaum Quraisy atau kaum muslimin bebas melakukannya tanpa mendapat rintangan.⁵

Kesediaan orang-orang Mekah untuk berunding dan

membuat perjanjian dengan kaum muslimin itu merupakan kemenangan diplomatik yang besar bagi umat Islam. Dengan adanya perjanjian itu ada harapan untuk mengambil alih Ka'bah dan menguasai Makkah semakin terbuka. Upaya ini memang sudah sejak lama di rencanakan Nabi yaitu untuk merebut dan menguasai Makkah agar dapat menyiarkan Islam ke daerah-daerah lain. Ini merupakan target beliau.

Namun dengan adanya perjanjian tersebut sebagian besar orang muslimin merasa dirugikan, mereka menganggap perjanjian tersebut lebih banyak membela kepentingan Quraisy dan merendahkan martabat kaum muslimin. Ini dapat disimak dalam proses penyusunan isi perjanjian Hudaibiyah. Bahwa pihak Quraisy merasa cukup puas karena dapat mendekatkan sebagian besar isi perjanjian itu sesuai dengan keinginan mereka serta melakukan beberapa tekanan terhadap Rosulullah SAW. Sehingga secara moral mereka merasa berada di atas angin.⁶ Dalam suasana kekecewaan seperti itu maka Rosulullah mengajak semua kaum muslimin untuk menyelesaikan ihram mereka ditempat itu.

Dari proses penyusunan isi perjanjian tersebut suku Quraisy yang terkenal dan secara struktur kekebalan mempunyai posisi dan kedudukan yang lebih tinggi dapat menguasai kaum muslimin ketika itu. Ini menunjukkan bahwa struktur, posisi dan jabatan seseorang atau kekebalan dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan. Mereka lebih mempunyai wewenang dan menguasai kelompok atau bangsa tersebut.

Dalam kondisi kekecewaan tersebut para sahabat tetap taat dan patuh kepada Rosulullah yang notabene sebagai pimpinan. Ketika Rosulullah mengajak kembali ke Madinah, ditengah perjalanan Allah menurunkan ayat 1-3 dalam surat Al-Fath yang artinya, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberi ampunan kepadamu

terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmatNya atasmu dan membimbingmu ke jalan yang lurus". Turunnya ayat ini merupakan kabar gembira yang menyejukkan jiwa mereka dan menyembuhkan luka hati mereka. Mereka sangat yakin terhadap kebenaran informasi yang datang dari Al-Quran karena mereka adalah generasi yang dibentuk oleh kitab tersebut. Bahwa ternyata perjanjian yang telah disepakati tersebut sebenarnya mengandung hikmah yang sangat besar. Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Mas'ud r.a. dalam tafsir Ibnu Katsir juz IV : 182 dikatakan, "Sesungguhnya kalian menyangka kemenangan yang dimaksud ayat itu adalah ditaklukkannya Makkah, padahal kami mengatakan bahwa kemenangan yang dimaksud ialah perjanjian damai di Hudaibiyah".

Bila dikaji lebih jauh dari perjanjian tersebut terdapat keuntungan yang besar bagi kaum muslimin. Keuntungan tersebut untuk jangka pendek adalah pengakuan dan penghormatan Quraisy terhadap kedudukan kaum muslimin. Mereka dihadapan kaum Quraisy telah menjadi golongan yang kuat dan mulia. Pengakuan yang diberikan ini mempunyai implikasi positif yang besar untuk dakwah Rosulullah. Dan dengan adanya perjanjian itu pula mereka memperoleh legitimasi dan status yang sama untuk melakukan perjanjian dan perundingan dengan siapa saja, yang lebih utama adalah mereka dapat beristirahat dari peperangan. Dengan demikian kaum muslimin mendapatkan kesempatan untuk menyebar luaskan dakwah islam dalam suasana dan situasi yang kondusif, aman dan tentram.

Di samping itu terbuka kesempatan bagi kaum muslimin untuk berinteraksi dengan kaum non Islam sehingga mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk melihat keindahan Islam.

Adapun keuntungan jangka panjang bagi Rosulullah dan kaum muslimin adalah kebebasan untuk berdakwah. Dakwah yang merupakan misi utama Rosulullah dimana sebelumnya mendapatkan rintangan keras sehingga menyebabkan terjadinya bentrokan dan peperangan.

D. REFLEKSI PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Hikmah dari adanya perjanjian Hudaibiyah di antaranya semakin luasnya dakwah Nabi ke segala penjuru dunia. Kebebasan dakwah ini dimanfaatkan oleh Nabi untuk mengirim delegasi ke beberapa raja dan para penguasa negeri. Secara struktural para raja tersebut mempunyai kedudukan dan wewenang yang tertinggi di negerinya. Diharapkan apabila para penguasa dan rajanya sudah masuk islam akan diikuti oleh para pengikutnya sehingga Islam akan berkembang lebih luas dan mudah. Di bawah ini beberapa dakwah struktural yang dilakukan oleh nabi.

1. Dakwah Nabi kepada Raja Najasyi

Dakwah ini dilakukan melalui sebuah surat yang dibawa oleh Amru bin Umayyah Adh-Dhomary yang isinya sebagai berikut :

“ Bismillahirrohmaanirrohiim”

Dari Muhammad Rosulullah, salam kepada An-Najasyi Pembesar Al-Habsyah. Salam yang mengikuti petunjuk, Amma ba'du. Sesungguhnya aku bertauhid kepada yang tiada tuhan kecuali Dia, Yang Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Pelindung, dan aku bersaksi bahwa Isa ibn Maryam (tiupan) roh dari Allah (yang terjadi) dengan kalimatNya (yang disampaikanNya) kepada Maryam yang perawan, yang baik dan menjaga diri (suci) lalu mengandung (bayi) Isa dari wahyu dan tiupanNya sebagaimana menciptakan Adam dengan tanganNya.

Dan aku mengajak engkau kepada Allah yang Esa, tidak mempersekutukan sesuatu bagi-Nya dan taat patuh kepada-Nya dan agar mengikuti aku dan meyakini ajaran yang datang kepadaku. Sesungguhnya aku utusan Allah dan Aku mengajak kamu dan terutama kepada Allah Maha Perkasa dan Agung. Dan telah aku sampaikan dan telah aku nasihatkan maka terimalah nasihatku dan salam bagi yang mengikuti petunjuk.⁷

Raja Najasyi adalah raja Ethiopia, satu-satunya raja di luar semenanjung Arab yang memberikan simpati khusus terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW. Banyak dari sahabat Nabi yang berhijrah ke Ethiopia untuk menghindari penindasan kaum Quraysy. Menurut Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya *Tarikh Al-Islam Assiyasy* jilid I, yang dikutip oleh Toha Yahya Umar : dikatakan bahwa dalam sejarah tidak menyebutkan kepada kita adanya salah seorang raja diluar semenanjung Arabia yang masuk agama Islam, walaupun sebagian dari mereka melayani Rosul dengan baik dan membalas suratnya dengan lemah lembut. Adapun An-Najasyi sekalipun menurut sumber-sumber riwayat orang-orang Arab menguatkan bahwa dia masuk islam dan terjadi hubungan yang baik diantara Nabi dengan Raja Najasyi. Akan tetapi para sejarawan Indonesia tidak mengatakan bahwa Najasyi masuk Islam karena menurutnya Islam tidak timbul di Ethiopia kecuali sesudah beberapa masa kemudian sesudah jaman Nabi.⁸

Tetapi menurut Husain Abdullah dalam bukunya "Hayatul Sayyidil Arab" Jilid III dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Toha Yahya Umar dikatakan bahwa An-Najasyi masuk Islam dihadapan Dja'far Bin Abi Tholib dan wafat tahun ke 9 Hijriah. Kematianannya itu Nabi sendiri yang memberi tahukannya kepada para sahabat.⁹

2. Dakwah Nabi kepada Heraclius Kaisar Romawi

Heraclius adalah salah seorang kaisar terbesar yang pernah memerintah Imperium Romawi Timur atau Byzantium. Menurut AL-Imam Ibnu Katsir sifat-sifat utama yang dimiliki Heraklius adalah ia seorang raja yang paling cerdas pada zamannya, dan paling teguh pendiriannya serta sangat bijaksana. Pengaruhnya melebihi semua penguasa dunia yang ada pada masa itu. Ia menguasai dan memimpin sebuah kerajaan yang besar dan memiliki banyak kemegahan. Adapun isi surat Nabi kepada Raja Heraclius adalah sebagai berikut :

“Bismillahirrohmanirrohiim”

Dari Muhammad Rosulullah, salam kepada Heraclius Pembesar Romawi dan bagi yang mengikuti petunjuk, Amma ba'du.

Aku mengajak kepada kamu dan ajakan Islam. Anutlah Islam kamu akan selamat dan Allah akan memberi pahala bagimu dengan dua kali lipat. Bila kamu menolak kamu akan memikul dosa kaum Ariis, wahai ahli kitab menjulah pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kita, tidak ada yang kita sembah kecuali Allah. Dan tidak persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak pula sebagian kita selain dari pada Allah. Jika mereka berpaling katakanlah kepada mereka, “ Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)”.¹⁰

3. Dakwah Nabi kepada Al-Mundzir

Dakwah ini juga dengan melalui surat yang dibawa oleh Al-'alaa ibnul Hadrami. Isi pesan dari surat tersebut adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrohiim”

Dari Muhammad Rosulullah SAW kepada Al-Mundzir bin Sawa. Salam bagimu.

Sesungguhnya aku bersyukur kepada Allah, bagimu yang tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad hamba dan Rosul-Nya. Wa ba'du.

Sesungguhnya aku mengingatkanmu akan Allah Azza Wajalla. Barang siapa setia sesungguhnya untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa mengikuti utusan-utusanku dan mematuhi perintah Allah mereka berarti mengikuti aku dan barang siapa setia kepada mereka berarti setia kepadaku. Utusan-utusanku telah memuji kebaikanmu yang karena Allah dan aku telah meminta kepada Tuhan kaummu bagimu, biarkan kaum muslimin melaksanakan ajaran Islamnya dan hendaknya kamu memaafkan orang-orang yang berdosa. Terima dari mereka. Apabila kamu baik dalam tugasmu, kami tidak akan memberhentikan kamu. Barang siapa tetap memeluk agamanya Yahudi atau majusi maka dia diwajibkan membayar jizyah".¹¹

Al-Mundzir bin Sawi adalah pembesar Bahrain yang sudah lama mengharapakan Islam berkembang dinegerinya. Kemudian surat Nabi itu dibalasnya, alasannya antara lain ia berkata :

Kemudian setelah itu, wahai Rosulullah telah saya baca surat tuan yang tertuju kepada penduduk Bahrain. Sebagian dari mereka menyukai Islam dan mengaguminya dan lalu memasukinya. Tetapi ada sebagian lagi yang tidak suka dan masih menyukai agama Majusi dan Yahudi. Berilah penjelasan kepada saya bagaimana pendapat tuan".

Walaupun reaksi yang bermacam-macam dari para raja tersebut, namun pada hakekatnya setelah adanya perjanjian itu terbukalah bagi orang-orang untuk mempelajari Islam dan mengikuti Rosulullah, sehingga menjadi umat yang berbeda dari moyangnya dulu. Dengan kondisi seperti ini mendorong masyarakat yang lain untuk mempelajari dan memahami Islam.

Peristiwa ini menunjukkan betapa seriusnya Rosulullah SAW menyampaikan dan mendorong kemajuan dakwah Islam ke pelosok-pelosok sehingga sampai kepada para penguasa diatas. Dengan melihat peta perjalanan para delegasi serta kedudukan para penguasa besar itu dalam percaturan politik masa itu. Dakwah dengan pendekatan struktural, dimana surat dakwah yang dibawa oleh para delegasi untuk disampaikan kepada para penguasa. Secara organisatoris delegasi itu adalah bawahan atau pesuruh atasan, dalam hal ini adalah Rosulullah sebagai pemimpin agama, pemimpin golongan dan pemimpin negeri.

Belum genap setahun berlakunya perjanjian hudaibiyah sudah banyak bangsa Arab yang masuk Islam jauh lebih banyak dari 15 tahun sebelumnya (periode Makiyah).¹² Setelah dua tahun berlangsungnya perjanjian hudaibiyah, dakwah Islam sudah menjangkau seluruh Jazirah Arab dan mendapat tanggapan yang positif. Hampir seluruh Jazirah Arab termasuk suku-suku yang paling selatan mengabungkan diri dalam Islam. Hal ini membuat orang-orang Mekah merasa terpojok dan menurutnya perjanjian ini menjadi senjata umat islam untuk memperkuat pasukan. Oleh karena itu secara sepihak orang-orang Quraysyi membatalkan perjanjian tersebut. Melihat bkondisi seperti itu, sebagai seorang pemimpin Nabi tidak tinggal diam. Maka beliau menyusun pasukan sejumlah sepuluh ribu tentara untuk bertolak ke Mekah. Pada peristiwa itu Nabi tidak mengalami kesulitan apapun. Akhirnya pasukan Beliau sebagai pemenang, seraya berkhotbah yang isinya “ Nabi menjanjikan ampunan Tuhan terhadap kafir Quraysi, setelah itu mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam. Sejak itu Mekah menjadi daerah kekuasaan Nabi.

Pada tahun 9 dan 10 H, banyak suku dari berbagai pelosok Arab mengutus delegasinya untuk menemui Rosulullah dan menyatakan ketundukan mereka. Masuknya orang Mekah

kedalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang sangat besar pada penduduk padang pasir yang liar . Dan pada tahun ini dikenal dengan tahun perutusan ('Amul Wufud). Menurut Abul Hasan Ali An-Nadawi yang dikutip oleh Debby A. Nasution dalam bukunya Kedudukan Militer dalam Islam, mengatakan terjadinya peristiwa perutusan/kunjungan itu merupakan dampak dari takluknya Mekah yang merupakan pusat kerohanian dan tempat berkumpulnya seluruh qabilah serta masuk Islamnya para pemimpin Quraysi. Selanjutnya Abul Hasan juga menukil pendapatnya Al-Allamah Muhammad Thahir A-Fatani bahwa “ Terjadinya gelombang kunjungan tahun ini disebabkan sikap bangsa Arab sebelumnya yang pada umumnya menanti-nanti hubungan antara Quraysi dengan Islam. Karena Quraysi merupakan kelompok yang berada di depan semua orang, khususnya dalam menghadapi Islam dan merupakan penduduk Baitullah. Maka ketika Quraysi menyerah dan Makah ditaklukkan sedangkan penduduk Tsaqif yang merupakan kekuatan militer Makkah terakhir telah masuk Islam semuanya. Seluruh bangsa Arab pun sadar, bahwa mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk berhadapan dengan kekuatan Islam. Maka berdatanganlah para delegasi dari seluruh penjuru untuk masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong”.¹³

Menurut sejarah, para delegasi yang datang berkunjung pada waktu itu adalah :

1. Delegasi Bani Tamim yang datang dengan para tokoh yang terkenal pandai bersyair. Merekapun masuk Islam.
2. Delegasi Bani Amir yang datang bersama Dhimam bin Tha'labah. Dhimam kembali kepada kaumnya dan menyeru untuk masuk Islam. Tidak sampai sore seluruh kaumnya di desa Dhimam masuk Islam. Kekuatan dan pengaruh Dhimam secara struktur mempengaruhi kaumnya.

3. Delegasi Bani Thay, bersama rombongannya diantaranya Zaid Al-Khail dan Adi bin Hatim bin Jawad yang terkenal di qabilah bani Thay, akhirnya masuk Islam setelah melihat akhlak Rosulullah.
4. Delegasi Bani Zubaid dengan rombongannya.
5. Farwah bin Amer Al-Judzami seorang penguasa daerah Ma'an yang menjadi pemimpin seluruh bangsa Arab serta bekerja untuk Imperium Romawi mengirim utusan kepada Rosulullah untuk menyampaikan keislamannya.
6. Dan masih banyak lagi para delegasi yang datang. Dan kebanyakan mereka berakhir dengan menyatakan keislamannya.

Kedatangan para delegasi yang secara terus menerus dan silih berganti tersebut menunjukkan betapa jauh kesuksesan yang telah diraih oleh dakwah Islam. Dari perjalanan dakwah Rosulullah yang terlihat pada peristiwa perjanjian hudaibiyah tersebut, ada dua factor yang mendorong munculnya kebijaksanaan ini. Pertama Mekah adalah pusat keagamaan bangsa Arab dan melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, Islam bisa tersebar keluar. Kedua, apabila suku Nabi sendiri dapat di Islamkan, Islam akan memperoleh dukungan yang kuat karena orang-orang Quraysyi mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar.¹⁴ Dimana secara struktur kabilah sangat disegani dan dihormati, sehingga dalam proses pengembangan islam mempunyai kebijakan dan kekuasaan.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa dakwah yang merupakan agen perubahan, perbaikan dan pembaharuan dapat dilakukan dengan pendekatan structural, sebagaimana dakwah yang dilakukan Nabi. Dakwah structural disini merupakan

dakwah dengan memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan dari dai atau mad'u sebagaimana terrefleksi pada Perjanjian Hudaibiyah. Peristiwa yang merupakan tonggak awal berkembangnya dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia ini, dakwah dilakukan Nabi dengan memanfaatkan para delegasinya untuk mengirim surat dakwah ke beberapa Raja dan penguasa negara. Sebagai seorang pemimpin Negara tentunya mempunyai otoritas, kekuasaan dan wewenang penuh dalam mengatur negaranya.

Terdapat hikmah dari Perjanjian Hudaibiyah diantaranya, berkembangnya syiar Islam, kehidupan masyarakat menjadi lebih aman dan damai, membuka jalan kepada pembebasan Mekah dari musyrikin Quraysyi, dan orang Islam dapat membuat perhubungan dengan kabilah Arab yang lain. Dengan demikian Islam akan mudah tersebar ke beberapa penjuru dunia. Tetapi walaupun reaksi bermacam-macam diterima Nabi, hasil akhir menunjukkan bahwa dakwah Nabi semakin terbuka dan diterima oleh masyarakat luas.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 31.

² Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999) hlm. 125.

³ Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 127.

⁴ QS. Surat Hud: 10.

⁵ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990), hlm. 402-403.

⁶ Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rosulullah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 218..

⁷ Khalid Sayyid Ali, *Surat-surat Nabi Muhammad*, terj. HA. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1993), hlm. 15.

⁸ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1976), hlm. 101.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Khalid Sayyid Ali, *op.cit.*, hlm. 27.

¹¹ *Ibid.*

¹² Syaikh Abul Hasan Ali an-Nadawi, *Shirah Nabawiyah*, tt, hlm. 236.

¹³ *Ibid.*, hlm. 321-322.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 16.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Muhammad, Fiqhus Sirah*, terj. Abu Laila dan M.Thohir, Bandung: Al-Ma'arif, tt.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rosulullah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989.
- Khalid Sayyid Ali, *Surat-surat Nabi Muhammad*, terj. oleh HA. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Pers, 1993.
- Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Syaikh Abul Hasan, *Siratun Nabawiya*, tt.
- Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1967.